HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU DENGAN PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA

Di Ajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian

Persyaratan Menjadi Sarjana Keperawatan

Disusun Oleh:

AFIFAH FARIDATUL JANNAH
22142010058

Y A Y A S A N N G U D I A H U S A D A M A D U R A

UNIVERSITAS NHM (NOOR HUDA MUSTOFA)

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

TAHUN 2026

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU DENGAN PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
AFIFAH FARIDATUL JANNAH
22142010058

Telah Disetujui Pada Tanggal :

Pembimbing

Luluk Fauziyah, S.Kep., Ns., M.kep

NIDN. 0725019202

HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU DENGAN PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA

Status gizi balita merupakan indikator penting kesehatan anak namun masih banyak ditemukan status gizi anak kurang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran kader Posyandu dalam pemantauan dan edukasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara peran kader Posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Kramat.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Posyandu Desa Kramat sebanyak 32 orang dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen adalah peran kader Posyandu, sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita berdasarkan indikator BB/U. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menilai peran kader Posyandu dalam kategori baik sebanyak 29 responden (96,7%), sedangkan kategori cukup sebanyak 1 responden (3,3%). Status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik sebanyak 23 balita (76,7%), status gizi kurang sebanyak 6 balita (20,0%), dan status gizi buruk sebanyak 1 balita (3,3%). Hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,102 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,592. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader Posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Kramat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader Posyandu sebagian besar berada pada kategori baik dan status gizi balita sebagian besar berada pada kategori gizi baik, namun secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader Posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Kramat

Kata kunci : Peran, Kader Posyandu, Status Gizi, Balita

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF POSYANDU CADRES AND THE IMPROVEMENT OF TODDLERS' NUTRITIONAL STATUS

ABSTRACT

Nutritional status in toddlers is an important indicator of child health but there are still many children with undernutrition because influenced by various factors, including the role of Posyandu cadres in monitoring growth and providing health education. This study aimed to determine the relationship between the role of Posyandu cadres and the nutritional status of toddlers at Posyandu in Kramat Village.

This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of mothers who had toddlers at Posyandu in Kramat Village of 32 respondenrs, with a total sample of 30 respondents selected using a simple random sampling technique. The independent variable was the role of Posyandu cadres, while the dependent variable was the nutritional status of toddlers based on the Weight-for-Age Index (W/A). Data were analyzed using the Spearman Rank test with a significance level of $\alpha = 0.05$.

The results showed that almost all respondents assessed the role of Posyandu cadres as good, accounting for 29 respondents (96.7%), while 1 respondent (3.3%) assessed it as sufficient. The nutritional status of toddlers indicated that most toddlers had good nutritional status, namely 23 toddlers (76.7%), while 6 toddlers (20.0%) had undernutrition and 1 toddler (3.3%) had severe malnutrition. The Spearman Rank test yielded a correlation coefficient (r) of -0.102 with a significance value (p) of 0.592. Since $p > 0.05$, there was no statistically significant relationship between the role of Posyandu cadres and the nutritional status of toddlers in Kramat Village Posyandu.

The findings indicate that the role of Posyandu cadres was predominantly categorized as good and that most toddlers had good nutritional status. However, statistically, no significant relationship was found between the role of Posyandu cadres and the nutritional status of toddlers at Posyandu in Kramat Village.

Keywords : The role of cadres, Posyandu, Nutritional status, toddlers

LATAR BELAKANG

Gizi merupakan asupan makanan dalam kaitannya dengan kebutuhan asupan tubuh. Setiap orang memiliki jumlah kebutuhan gizi yang berbeda, hal ini dapat ditentukan oleh kegiatan fisik, penyakit yang diderita, konsumsi obat-obatan dan keadaan fisik khusus seperti kehamilan serta menyusui. Menurut WHO (2020), gizi merupakan pilar dasar kehidupan manusia, pilar kesehatan, dan pilar pertumbuhan di segala bidang kehidupan. Mulai dari tahap awal perkembangan janin, saat lahir, melalui masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, usia dewasa hingga usia lanjut (Aisyah et al., 2023). Masa balita atau yang biasa disebut sebagai golden age merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. (Faiqah, Z. A. & Suhartatik, 2022)

Peningkatan kesehatan masyarakat merupakan hal yang utama dalam menunjang terciptanya kehidupan bangsa yang sehat dan sejahtera. Oleh karena itu kesehatan pada masa pertumbuhan sangat penting, karena kesehatan seorang anak tidak hanya menentukan arah kehidupan dan masa depannya sendiri, tetapi juga akan mempengaruhi arah kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa mendatang (Ellyani Abadi, Siti Hadrayanti Ananda H, 2022)

Menurut data WHO Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan perkembangan positif dengan penurunan status gizi baita menjadi 19,8%. Namun demikian, prevalensi wasting masih berkisar di angka 7,4% damn Kelebihan berat badan pada orang dewasa meningkat menjadi 23,4% tergolong gizi lebih dan 14,4% tergolong obesitas (Ervina ayu saputri, 2025).

Dari hasil survei status gizi di provinsi jawa timur, Kab. Bangkalan mendapatkan peringkat ke 8 dengan hasil wasting balita sebanyak 8,8%. Peringkat ke 8 dengan hasil underwight balita sebanyak 19,7%. Dan peringkat ke 30 dengan hasil overwight balita sebanyak 2,7%. Dari data di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan pada tahun 2023 balita wasting sebanyak 4,05% dan hasil data dari di desa bancang kecamatan trageh tahun 2023 di dapatkan balita dengan resiko gizi lebih sebanyak 12 anak, balita dengan gizi lebih 9 anak, balita dengan obesitas 1 anak, balita dengan stunting 10 anak. Hasil studi pendahuluan pada 10 anak di Desa Bancang Kec. Trageh Kabupaten Bangkalan di dapatkan bahwa balita dengan obesitas 10% anak, balita dengan wasting 20% anak, balita dengan overwight 10% anak, dan balita dengan gizi baik sebanyak 60%anak.

Hasil studi pendahuluan sebelumnya pada 10 anak di Desa Kramat Kabupaten Bangkalan di dapatkan bahwa balita dengan obesitas 10% anak, balita dengan wasting 20% anak, balita dengan overwight 10% anak, dan balita dengan gizi baik sebanyak 60%anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu Status gizi balita dipengaruhi oleh 2 faktor penyebab, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung.Faktor langsung terdiri dari asupan makanan, penyakit infeksi dan faktor tidak langsung terdiri dari pengetahuan, status ekonomi, dan peran petugas kesehatan (Andayani & Afnuhazi, 2022).

Faktor-faktor penyebabnya, antara lain;yang pertama,faktor yang menyebabkan masalah gizi adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi-gizi yang harus dipenuhi anak pada masa pertumbuhan. Kedua Asupan makan dari bayi baru lahir dapat mempengaruhi kesehatan serta status gizi balita (Novitasari et al., 2025) Ketiga, Pengaruh pola asuh makan terhadap status gizi seseorang sangat besar, yang apabila dalam menkonsumsi makanan dengan baik/pola makan dengan baik maka dapat meningkatkan status gizi ,Faktor lain yang mempengaruhi status gizi adalah tingkat pendidikan ibu, ibu yang pendidikanya tinggi akan lebih memahami makanan-makanan yang tepat sehingga semakin tinggi pendidikan maka pengetahuannyapun akan semakin baik (Ellyani Abadi, Siti Hadrayanti Ananda H, 2022). Menekankan pentingnya edukasi gizi berbasis pangan lokal yang aplikatif untuk

memperkuat pemahaman kader dan masyarakat, seperti demonstrasi pembuatan makanan tinggi zat besi guna pencegahan anemia. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi gizi masyarakat sangat bergantung pada peningkatan kapasitas dan keberlanjutan pendampingan terhadap kader Posyandu (Usia et al., 2025).

Dampak kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Padahal periode emas pertumbuhan otak berlangsung pada masa balita (Herlambang et al., 2021). Masalah gizi yang terjadi akan menyebabkan dampak negatif pada anak terutama tertundanya pencapaian motorik dan keterampilan anak, IQ yang rendah, cenderung berperilaku khusus, karakteristik sosialisasi yang kurang, dan lebih rentan terhadap penyakit menular (Hulu et al., 2022).

Upaya perbaikan yang dapat diberikan, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu untuk pengembangan ke depan, disarankan pelaksanaan Dalam mengatasi masalah-masalah gizi, upaya pendidikan dan penyuluhan merupakan salah satu usaha yang sangat penting. Melalui usaha ini diharapkan keluarga (terutama ibu balita) dapat memahami pentingnya makanan dan gizi, sehingga terbentuk sikap dan perubahan perilaku ke arah pola makan yang lebih baik(Sambriong et al., 2023).

Melalui kegiatan edukasi gizi yang tepat sasaran, keluarga diharapkan mampu memahami pentingnya asupan makanan bergizi seimbang, praktik pemberian makan yang sesuai usia, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Peningkatan pemahaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya perubahan perilaku ke arah pola asuh dan pola makan yang lebih baik, sehingga berdampak positif pada peningkatan status gizi balita. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan praktik pemberian makan dan menurunkan risiko masalah gizi pada balita (Sambriang et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi terhadap kader posyandu dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan pendidikan gizi dan praktik pemantauan antropometri. Pendampingan seperti ini berkontribusi pada meningkatnya kapasitas kader dalam mendukung keluarga balita untuk mengadopsi pola makan yang lebih sehat dan pencegahan stunting (Nazrah & Doloksaribu, 2025).

Berdasarkan uraian data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan antar Kader Posyandu terhadap Peningkatan Status Gizi Balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian analitik, yaitu desain *cross sectional*, dan dilaksanakan di Posyandu Desa Kramat, Kabupaten Bangkalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kader posyandu dengan status gizi balita . Populasi penelitian terdiri dari 32 ibu balita yang berkunjung ke posyandu, dan sampel sebanyak 30 orang dipilih sebagai sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peran kader, dan variabel bebasnya adalah status guzi balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur peran kader dan KMS status gizi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji spearman rank (pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) untuk menilai apakah ada hubungan antara peran kader dan status gizi balita. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan dinyatakan layak etik berdasarkan Surat Persetujuan Etik Nomor 3343/KEPK/UNIV-NHM/EC/IV/2026

HASIL IMPLEMENTASI KEGIATAN

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir (17-25 tahun)	6	20
Dewasa Awal (26-35 tahun)	13	43.3
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	10	33.3
Lansia awal (45-55 tahun)	1	3.3
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer 2026

Peran Kader	Status Gizi							
	Gizi buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	0	0	1	100	1	100
Baik	1	3.4	6	20.7	22	76.7	29	100
Jumlah	1	3.3	6	20.0	23	76.7	30	100
Uji statistik *Spearman's test*					ρ value 0,592 > α 0,05			

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden berada di fase dewasa awal sebanyak 13 responden (43.3%).

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	30
SMP	15	50
SMA	6	20
Jumlah	30	100

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi Responden pekerjaan

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan lebih dari separuhnya tidak bekerja sebanyak 20 orang (66.7%).

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Peran Kader

Peran Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	1	3.3
Baik	29	96.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden meenilai Kader dengan baik sebanyak 29 (96.7%).

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Status Gizi

Z-Score	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi buruk	1	3.3
Gizi kurang	6	20
Gizi baik	23	76.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa lebih dari separuhnya responden memiliki gizi baik sebanyak 23 (76.7%).

Tabel 4. 3 Tabulasi silang Hubungan Peran Kader Dan Peningkatan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 peran kader cukup seluruhnya status gizi balita baik sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan peran kader baik didapatkan hasil status gizi balita hampir seluruhnya baik sebnanyak 23 orang (76.7%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman's* didapatkan hasil ρ value (0.592) > α (0.05) sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan peran kader dengan peningktan status gizi pada balita

PEMBAHASAN .

Gambaran Peran Kader di Posyandu Desa Keramat

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	10	33.3
Tidak Bekerja	20	66.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh kader Posyandu berada pada kategori baik yaitu sebanyak 29 orang (96,7%),

sedangkan kategori cukup hanya sebanyak 1 orang (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah menjalankan tugas dan fungsinya dalam pelayanan Posyandu dengan baik.

Kader Posyandu merupakan komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat karena berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program kesehatan di tingkat masyarakat (Hamdy, 2023). Peran kader yang baik dapat mendukung keberlangsungan kegiatan pemantauan pertumbuhan balita melalui pelaksanaan penimbangan rutin, pencatatan hasil pemantauan, serta penyampaian informasi kesehatan kepada orang tua. Monitoring pertumbuhan yang dilakukan secara berkala melalui Posyandu membantu mendeteksi lebih dini adanya gangguan pertumbuhan dan masalah gizi pada balita (Nitsae et al., 2023). Kader yang memperoleh pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan data, serta edukasi kesehatan kepada masyarakat. Peningkatan kapasitas kader menjadi faktor penting dalam menunjang kualitas pelayanan Posyandu (Oematan et al., 2023). Selain itu, kader Posyandu berperan dalam membantu pelaksanaan pencatatan dan pelaporan status gizi balita yang menjadi dasar pemantauan kesehatan masyarakat. Keterampilan kader dalam melakukan pengukuran dan monitoring pertumbuhan berkontribusi terhadap tersedianya data yang lebih akurat untuk mendukung upaya pencegahan masalah gizi pada balita (Mawarni et al., 2024).

Menurut peneliti tingginya persentase kader yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan Posyandu secara optimal. Pelaksanaan kegiatan seperti penyuluhan gizi, edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pemberian motivasi kepada orang tua mencerminkan keterlibatan kader yang aktif dalam mendukung pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Dominannya kategori peran kader yang baik juga mengindikasikan bahwa kader telah mampu melaksanakan fungsi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Namun demikian, masih ditemukannya aspek yang memperoleh penilaian lebih rendah, yaitu pemberian informasi mengenai program gizi balita, menunjukkan bahwa penyebarluasan informasi kesehatan belum dilakukan secara maksimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian keluarga belum memperoleh informasi yang lengkap mengenai program-program gizi yang tersedia sehingga pemanfaatan program kesehatan belum optimal.

Gambaran Peningkatan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Kramat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 23 balita (76,7%), sedangkan status gizi kurang sebanyak 6 balita (20,0%) dan status gizi buruk sebanyak 1 balita (3,3%). Pada karakteristik responden, hampir setengah responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 13 orang (43,3%), separuh responden memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 15 orang (50%), dan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 20 orang (66,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita dalam penelitian ini berada pada usia dewasa awal, memiliki tingkat pendidikan SMP, dan berstatus tidak bekerja. Selain itu, sebagian besar balita pada penelitian ini memiliki status gizi baik.

Status gizi yang baik mencerminkan terpenuhinya kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk mendukung proses pertumbuhan, perkembangan, dan aktivitas sehari-hari anak. Penilaian status gizi melalui indikator antropometri digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan dan pertumbuhan balita secara objektif (Urufia et al., 2024). Status gizi yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan pemenuhan kebutuhan gizi pada masa

balita. Pertumbuhan yang optimal dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi, pola pengasuhan yang baik, serta lingkungan yang mendukung kesehatan anak (Maidelwita et al., 2024). Kondisi status gizi balita tidak terbentuk oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor seperti konsumsi makanan, kondisi kesehatan, pola asuh keluarga, pendidikan orang tua, dan lingkungan tempat tinggal. Status gizi yang baik menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara umum mampu mendukung proses pertumbuhan anak secara optimal (Radiastu, 2024; Wijayanti et al., 2024). Meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi baik, masih ditemukannya balita dengan kategori gizi kurang dan gizi buruk menunjukkan bahwa masalah gizi masih dapat terjadi pada sebagian anak. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi yang optimal (Anastya et al., 2024).

Menurut peneliti Dominannya balita dengan status gizi baik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita telah memperoleh pemenuhan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan usianya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa praktik pengasuhan dan pemantauan kesehatan balita di lingkungan penelitian telah berjalan dengan cukup baik. Status gizi yang baik merupakan indikator bahwa proses pertumbuhan balita berlangsung secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia dewasa awal, berpendidikan SMP, dan tidak bekerja menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam pengasuhan balita sehari-hari. Usia dewasa awal merupakan periode yang umumnya telah memiliki kematangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Selain itu, status tidak bekerja memungkinkan ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi, mengawasi pola makan, serta memperhatikan kondisi kesehatan anak.

Meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi baik, masih ditemukan balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk. Keadaan ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan status gizi antarbalita mengindikasikan bahwa pemenuhan gizi anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi status gizi balita di Posyandu Desa Kramat tergolong baik karena mayoritas balita berada pada kategori gizi baik. Namun demikian, upaya pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh balita dapat mencapai status gizi yang optimal..

Hubungan Peran Kader dengan Peningkatan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank yang diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,102 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,592. Karena nilai $p = 0,592 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran kader Posyandu dengan status gizi balita berdasarkan Z-score BB/U. Arah korelasi negatif dengan nilai yang sangat lemah (r = -0,102) menunjukkan bahwa secara statistik, peningkatan peran kader tidak berkorelasi bermakna dengan peningkatan status gizi balita dalam penelitian ini. Selain peran kader Posyandu, karakteristik ibu juga dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Berdasarkan data umum penelitian, hampir setengah responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 13 orang (43,3%), separuh responden memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 15 orang (50%), dan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 20 orang (66,7%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merupakan pengasuh utama balita dalam keluarga. Oleh karena itu, status gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh peran kader

Posyandu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dan karakteristik ibu dalam melakukan pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Peran kader Posyandu merupakan salah satu faktor pendukung dalam pemantauan status gizi balita, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Peran kader Posyandu terbukti berpengaruh terhadap kegiatan pemantauan status gizi di Posyandu melalui keberhasilannya dalam meningkatkan motivasi ibu untuk datang ke Posyandu, yang selanjutnya memengaruhi status gizi balita melalui pemantauan tumbuh kembang (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). Namun demikian, pengaruh peran kader bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh banyak faktor lain yang berada di luar kendali kader. Status gizi balita merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial, yang dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung secara bersamaan. Faktor-faktor yang terbukti berhubungan bermakna dengan status gizi balita meliputi ASI eksklusif, status imunisasi dasar, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan pola asuh yang keseluruhannya berada di luar jangkauan langsung peran kader Posyandu (Aryati et al., 2023).

Dengan demikian, meskipun kader telah menjalankan perannya secara optimal, perbaikan status gizi balita tidak akan terjadi secara bermakna apabila faktor-faktor dominan tersebut tidak turut diperbaiki secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan kerangka konseptual yang menyatakan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh penyebab langsung berupa asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, serta penyebab tidak langsung yang mencakup ketahanan pangan keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan (UNICEF, WHO, & World Bank, 2023). Peran kader hanya menyentuh sebagian kecil dari rangkaian faktor tersebut, khususnya pada aspek pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan gizi, sehingga dampaknya terhadap perubahan status gizi balita secara statistik dapat menjadi tidak signifikan apabila variabel perancu lainnya lebih dominan (UNICEF, WHO, & World Bank, 2023).

Menurut peneliti, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara peran kader Posyandu dengan status gizi balita dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena status gizi balita merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks. Meskipun kader Posyandu telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam memberikan penyuluhan, pemantauan pertumbuhan, dan motivasi kepada ibu balita, keberhasilan upaya tersebut sangat bergantung pada keterlibatan keluarga dalam menerapkan informasi yang diberikan. Selain itu, perubahan status gizi balita memerlukan proses yang relatif panjang sehingga pengaruh peran kader tidak selalu dapat terlihat secara langsung dalam waktu yang singkat.

Selain itu, kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap status gizi balita dibandingkan peran kader Posyandu sehingga hubungan yang ditemukan menjadi sangat lemah. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi Spearman Rank sebesar -0,102 yang menunjukkan kekuatan hubungan sangat lemah. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pada peran kader Posyandu tidak diikuti oleh perubahan status gizi balita yang berarti. Karakteristik responden menunjukkan bahwa hampir setengah ibu berada pada usia dewasa awal, separuh memiliki pendidikan terakhir SMP, dan sebagian besar tidak bekerja. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mempertahankan status gizi balita tidak hanya bergantung pada kegiatan Posyandu atau peran kader, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan ibu dalam memberikan makanan yang sesuai, memperhatikan kesehatan anak, serta menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh. Selain itu, sebagian besar balita dalam penelitian ini

telah memiliki status gizi baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi balita kemungkinan telah dilakukan dengan cukup baik oleh keluarga. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan peran kader yang ada tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap status gizi balita karena sebagian besar balita telah berada pada kategori gizi baik. Dengan demikian, peran kader Posyandu tetap memiliki arti penting dalam pemantauan pertumbuhan dan penyampaian informasi kesehatan, namun perbaikan status gizi balita memerlukan dukungan berbagai faktor lain yang saling berkaitan, terutama dari keluarga sebagai pihak yang berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan anak setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 peran kader cukup seluruhnya status gizi balita baik sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan peran kader baik didapatkan hasil status gizi balita lebih dari separuhnya baik sebnanyak 23 orang (76.7%).

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam melakukan penilaian status gizi balita melalui kegiatan pengukuran dan pemantauan pertumbuhan. Kemampuan kader dalam melakukan penilaian status gizi yang tepat dapat membantu mengidentifikasi balita yang berisiko mengalami masalah gizi sehingga upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan lebih cepat (Rosmiati et al., 2024). Pengetahuan kader tentang gizi berhubungan dengan kemampuan kader dalam mendeteksi dini masalah gizi pada balita. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki kader, semakin baik pula kemampuan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pemenuhan gizi anak (Dewi, Aini, & Novitasari, 2025). Peran kader Posyandu dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak perlu didukung oleh keterlibatan orang tua. Kader dapat memberikan edukasi, pemantauan, dan motivasi, namun keberhasilan peningkatan status gizi balita juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam menerapkan informasi yang diperoleh selama kegiatan Posyandu (Rahayu & Rahmatika, 2022). Kader Posyandu juga berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dalam mendeteksi dini masalah gizi balita. Kader yang aktif dapat membantu pelaksanaan Posyandu berjalan dengan baik sehingga status gizi balita dapat dipantau secara teratur dan masalah gizi dapat diketahui lebih awal sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius (Ramadhani, Fitriana, & Irdianty, 2024).

Menurut peneliti tingginya proporsi balita dengan status gizi baik pada kelompok yang memperoleh peran kader Posyandu yang baik menunjukkan bahwa kader memiliki kontribusi dalam mendukung pemantauan pertumbuhan dan penyampaian informasi gizi kepada ibu balita. Melalui kegiatan penimbangan, penyuluhan, dan pemberian motivasi, kader dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Meskipun demikian, status gizi balita yang baik pada kelompok dengan peran kader yang cukup maupun baik menunjukkan bahwa pemenuhan gizi balita tidak hanya bergantung pada peran kader Posyandu. Keberhasilan dalam mempertahankan status gizi yang baik kemungkinan juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua terhadap kebutuhan gizi anak, kepatuhan dalam mengikuti anjuran kesehatan, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian balita pada kelompok dengan peran kader yang baik masih memiliki status gizi kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan peran kader yang baik belum tentu diikuti dengan status gizi yang baik pada seluruh balita karena terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kondisi gizi anak. Oleh karena itu, peran kader Posyandu perlu didukung oleh keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan dalam menjaga serta meningkatkan status gizi balita.

Berdasarkan analisis item kuesioner yang terdiri dari 18 pernyataan tentang peran kader Posyandu, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar item kuesioner dijawab dengan pilihan "Selalu" (skor 4) atau "Sering" (skor 3). Kegiatan yang dinilai selalu dilakukan oleh kader meliputi penyuluhan gizi rutin, penjelasan ASI eksklusif, edukasi MP-ASI, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, kerja sama dengan petugas kesehatan, pemberian motivasi kepada orang tua, serta membantu keluarga memahami hasil pemantauan pertumbuhan. Kegiatan yang dinilai sering dilakukan antara lain pencatatan KMS, penjelasan KMS, kunjungan rumah, pemberian saran pola makan, pengingatan jadwal Posyandu, dan fasilitasi PMT. Terdapat satu item yang memperoleh jawaban dominan "Jarang" (skor 2), yaitu item 18 tentang pemberian informasi program gizi balita, yang mengindikasikan adanya celah dalam fungsi kader terkait penyebaran informasi program gizi secara luas. Secara keseluruhan, 96,7% kader (29 dari 30) dikategorikan memiliki peran "Baik" dan hanya 3,3% (1 kader) berkategori "Cukup".

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kader Posyandu memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan dasar bagi balita. Kader berperan sebagai penggerak masyarakat, penyuluh kesehatan, serta pelaksana pemantauan pertumbuhan balita melalui kegiatan penimbangan, pengukuran, dan edukasi gizi. Pelaksanaan tugas tersebut membantu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pemenuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022).

Kader Posyandu juga memiliki peran dalam melakukan deteksi dini masalah gizi melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan interpretasi hasil pemantauan pertumbuhan balita. Kemampuan kader dalam melaksanakan tugas tersebut berkontribusi terhadap optimalisasi pemantauan status gizi di masyarakat (Rosmiati et al., 2024). Selain itu, kader Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian edukasi kesehatan, pengingat jadwal Posyandu, serta pendampingan keluarga dalam upaya pencegahan masalah gizi pada balita (Ramadhani, Fitriana, & Irdianty, 2024). Kader yang aktif dalam memberikan penyuluhan, motivasi, serta pemantauan pertumbuhan dapat meningkatkan partisipasi keluarga dalam kegiatan Posyandu. Keaktifan kader juga membantu orang tua memahami kondisi pertumbuhan anak sehingga masalah kesehatan dan gizi dapat dikenali lebih awal (Suseno, Hamidiyanti, & Sulianty, 2024).

Menurut peneliti, dominannya kategori peran kader yang baik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah melaksanakan fungsi edukatif, promotif, dan pemantauan kesehatan balita sesuai dengan tugas kader Posyandu. Namun demikian, masih ditemukannya item dengan kategori jarang pada pemberian informasi program gizi balita menunjukkan bahwa aspek penyebarluasan informasi program kesehatan masih perlu ditingkatkan agar seluruh fungsi kader dapat berjalan secara optimal.. Keaktifan kader juga membantu orang tua memahami kondisi pertumbuhan anak sehingga masalah kesehatan dan gizi dapat dikenali lebih awal. Berdasarkan teori tersebut, dominannya kategori peran kader yang baik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah melaksanakan fungsi edukatif, promotif, dan pemantauan kesehatan balita sesuai dengan tugas kader Posyandu. Namun demikian, masih ditemukannya item dengan kategori jarang pada pemberian informasi program gizi balita menunjukkan bahwa aspek penyebarluasan informasi program kesehatan masih perlu ditingkatkan agar seluruh fungsi kader dapat berjalan secara optimal.

Tingginya persentase kader yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa

sebagian besar kader telah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan peran yang diharapkan dalam kegiatan Posyandu. Kegiatan seperti penyuluhan gizi, edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pemberian motivasi kepada orang tua merupakan bentuk pelayanan yang mendukung pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan kader yang aktif dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat.

Dominannya jawaban "selalu" dan "sering" pada sebagian besar item kuesioner mengindikasikan bahwa kegiatan Posyandu telah berjalan secara rutin dan kader mampu melaksanakan tugasnya dengan cukup konsisten. Keaktifan kader dalam memberikan edukasi dan melakukan pemantauan pertumbuhan dapat membantu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan kesehatan balita secara berkala. Namun demikian, masih ditemukannya satu item dengan kategori "jarang", yaitu pemberian informasi mengenai program gizi balita, menunjukkan bahwa terdapat aspek tertentu yang masih perlu ditingkatkan. Penyampaian informasi program gizi yang kurang optimal dapat menyebabkan keluarga tidak memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai program kesehatan dan gizi yang tersedia. Oleh karena itu, selain melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan, kader juga perlu memperkuat perannya sebagai sumber informasi kesehatan bagi masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader Posyandu telah berupaya menjalankan perannya dengan baik. Akan tetapi, kualitas pelayanan Posyandu tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan rutin, melainkan juga oleh kemampuan kader dalam menyampaikan informasi, membangun komunikasi dengan keluarga, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai program kesehatan dan gizi yang tersedia.

Kesimpulan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kader memiliki peran hampir seluruhnya kategori baik di Posyandu desa kramat
2. Balita lebih dari separuhnya mengalami peningkatan gizi baik di Posyandu desa kramat
3. Tidak ada hubungan antara peran kader dengan peningkatan gizi balita di Posyandu Desa Kramat.

Saran

1. Bagi kader posyandu

   Kader Posyandu diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan yang telah dilakukan, khususnya dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, pemantauan pertumbuhan balita, serta penyampaian informasi mengenai program gizi balita agar masyarakat memperoleh informasi kesehatan yang lebih lengkap.
2. Bagi Orang Tua Balita

   Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan Posyandu serta memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak sesuai dengan usianya agar status gizi balita tetap optimal.
3. Bagi Tenaga Kesehatan

   Tenaga kesehatan diharapkan terus melakukan pembinaan, pendampingan, dan pelatihan kepada kader Posyandu sehingga kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan dan pemantauan pertumbuhan balita dapat terus ditingkatkan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita, seperti pola asuh, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI eksklusif, serta riwayat penyakit infeksi sehingga dapat

diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

AfrizaUmami.(n.d.).*pengertianediting,coding*. https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Dasar_Biotatistik/XQYiEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pemeriksaan data editing&pg=PR2&printsec=frontcover

Aisyah, I. S., Neni, N., & Faturahman, Y. (2023). Intervensi Edukasi Gizi terhadap Kader Posyandu Dalam Rangka Mengatasi Malnutrisi. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, *4*(1), 27–32. https://doi.org/10.36590/jagri.v4i1.599

Andayani, R. P., & Afnuhazi, R. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita*. *5*(2), 41–48.

Anna Triwijayanti. (2025). *Panduan praktis*. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Praktis_Riset_Bisnis_Berbasis_Su/LxhzEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis inferensial adalah&pg=PR4&printsec=frontcover

Bulan, U., Desa, D. I., & Brebes, K. (2022). *HUBUNGAN BERAT BAYI LAHIR DAN STATUS GIZI BALITA*. *4*(01), 16–26.

Ellyani Abadi, Siti Hadrayanti Ananda H, H. I. M. (2022). Penilaian Status Gizi Mandiri pada Balita di Kelurahan Mokoau Kota Kendari. *Karya Kesehatan JOurnal of Community Engagement*, *03*(01), 13–18.

Ervina ayu saputri, oktober 2025. (2025). *suverlains gizi*. https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Surveilans_Gizi/0cKMEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PA2&printsec=frontcover

Faiqah, Z. A. & Suhartatik, A. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, *5*(1), 19–25. https://doi.org/10.31605/j-healt.v5i1.1573

Fitriani, Y., Setioko, S., Yusuf, M., & Putri, H. W. (2023). *The Role of Posyandu as a Basic Health Service and Community Empowerment in Jaya Asri Village Peran Posyandu Sebagai Pelayanan Dasar Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Jaya Asri*. *1*, 138–143.

Gusman Lesmana, S.Pd., M. P. (n.d.). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Pendidikan/43yAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis data adalah&pg=PA1&printsec=frontcover

Herlambang, A., Wandini, R., Malahayati, U., Lampung, B., Ilmu, S., &

Universitas, K. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA*. *7*(4), 673–680.

Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Helsa, V., Sijabat, L., Marlinang, P., Hutajulu, M., & Sinaga, E. A. (2022). *Tinjauan Naratif : Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita Narrative Review : Factors related to the nutritional status of children under five Abstrak Pendahuluan*. *7*(2), 250–261.

Ii, B. A. B., & Teori, L. (n.d.). *No Title*.

Imron, A., Heryyanoor, H., Martapura, S. I., Syamil, A., & Wardhana, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Issue November).

Inovasi, J. (2023). *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. *2*(2), 6–9.

Ir. Rismayani, S. K. (n.d.). *metode penelitian sosial*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Sosial/WQpuEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pemberian coding adalah&pg=PR2&printsec=frontcover

Kasumayanti, E., Aprilla, N., & Hotna, S. (2022). *POSYANDU DI DESA BUKIT KEMUNING WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS SUKARAMAI TAHUN 2021*. *6*(23), 75–79.

Lelly Oktarina, S.ST., M. K. (n.d.). *KELUARGA SADAR POSYANDU*. https://doi.org/978-623-524-218-7

lin Aihi Isnawati, S.Kep., Ns., M. K. (2019). *pembetukan konsep kader*. https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Pembentukan_Kader_Kesehatan_Jiwa/6k-9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian kader&pg=PP1&printsec=frontcover

M. Zainal Arifin. (n.d.). *kuantitatif*. https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF/HRJaEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis inferensial adalah&pg=PA105&printsec=frontcover

Majestika Septikasari, S.ST, M. (2018). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GIZI ANAK*. https://www.google.co.id/books/edition/STATUS_GIZI_ANAK_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENG/gjxsDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Faktor yang Mempengaruhi Gizi Balita&pg=PA1&printsec=frontcover

Novitasari, R., Indrawati, V., Jl, A., & Wetan, L. (2025). *Faktor Asupan terhadap Status Gizi Balita Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya Faktor Asupan terhadap Status Gizi Balita Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas*.

Nursalam Praktis, P. (2015). *ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis*.

Praktis, Pendekatan, N. (n.d.). *ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis*.

Pratiwi, S. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun. *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal*, *3*(2), 10–21. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/

Priyono, P. K., & Latifah, D. G. (2024). *Pemberdayaan Kader Posyandu tentang Penanggulangan Stunting pada Balita di Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten*. *12*(1), 6–12.

Prof.Dr.H.Djaali.(2020).*metodologikuantitatif*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/wY8fEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis deskriptif adalah&pg=PA112&printsec=frontcover

Rizka Yunita S.Kep., Ns., M. K. (n.d.). *pengertian kader*. https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Pembentukan_Kader_Kesehatan_Jiwa/6k-9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian kader&pg=PR4&printsec=frontcover

Rochmawati, L., Kuswanti, I., & Melina, F. (2023). *Edukasi dan Pemantauan Pertumbuhan Pada Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting Melalui Pendampingan di Posyandu*. *02*, 48–51.

Ropitasari, S.Keb., Bdn., M. K. (n.d.). *KONSEP GIZI ANAK BALITA*. https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Dasar_Gizi_Anak_Balita/YceLEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori perkembangan kognitif gizi balita&pg=PR2&printsec=frontcover

Sambriong, M., Banhae, Y. K., & Roku, R. R. (2023). *Pelatihan Dan Pendampingan Kader Gizi Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Balita*. *3*(5), 696–705. https://doi.org/10.25008/altifani.v3i5.478

Siliwangi, J. K. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA LEMBAR BALIK GIZI SEIMBANG Development of Balanced Nutrition Flip Chart Media for Toddlers to Inccrease*. *2*(1), 275–283.

Slamet Widodo, S.S., M. K. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Sugiyono*.

Supiganto, A., Halid, S., Albayani, M. I., & Yolanda, H. (2023). *Gambaran Pengetahuan Tugas Keperawatan Keluarga dan Upaya Pencegahan Gangguan Pertumbuhan Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung*. *11*(1), 394–400. https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.516

Usia, P. M., Di, B., Bandar, P., Tengah, L., Kemenkes, P., & Karang, T. (2025). *PENDAMPINGAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN*. *3*, 170–176.

Utama, mahakarya citra, & Citra, M. (n.d.). *Buku Ajar Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Bayi_Balita_dan_Anak_Prasekola/rE8SEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=golden age balita&pg=PR4&printsec=frontcover

Vitri Lestari. (n.d.). *penilaian dan menejemen balita*. https://www.google.co.id/books/edition/Penilaian_Dan_Manajemen_Permasalahan_Giz/bfZOEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi balita antara lain%3A&pg=PR2&printsec=frontcover